

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi negara, karena melalui pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk negara. Seperti yang disebutkan pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pada pasal 5, menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.”. Dapat disimpulkan bahwa setiap warga memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan sepanjang hayatnya dengan itu setiap warga negara dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga terlahirnya sumber daya yang berkualitas.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sukiman,2017). Dalam rangka mewujudkan hak-hak warga negara dan mencapai tujuan pendidikan yang baik, pemerintah selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah memperbaiki kurikulum pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh (Yuhasnir, 2020:215) mutu pendidikan tidak akan memuaskan apabila komponen-komponen pendidikan yang meliputi landasan, tujuan, kurikulum,

kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan unsur lainnya dikelola apa adanya tanpa perencanaan yang matang. Sedangkan untuk mencapai suatu pendidikan yang baik dan berkualitas maka perlu adanya sebuah manajemen yang baik terutama dalam bidang kurikulum yang akan diajarkan kepada peserta didik baik mengenai tujuan, isi atau bahan ajar, pelaksanaan serta evaluasi dari kurikulum.

Sejarah perkembangan pengembangan kurikulum di Indonesia memperlihatkan telah diadakan sembilan kali minimal pembaharuan kurikulum termasuk inovasi atau pengembangan kurikulum pada tahun 2013 yang dikenal dengan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ini proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Shafa, 2014:84). Sehingga sangat dianjurkan bagi pendidik dapat mengembangkan model pembelajaran, strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang akan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tari juga memerlukan model pembelajaran, strategi pembelajaran dan media pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai dan pelaksanaan pembelajaran berlangsung efektif, efisien dan menarik. Peserta didik akan memiliki rasa senang dalam mempelajari seni tari, dan menumbuhkan minat terhadap pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah untuk menyalurkan kreativitas, minat dan bakat yang dimilikinya.

Ekstrakurikuler tari diharapkan dapat meningkatkan kreativitas serta

menyalurkan ide dan pemikiran-pemikiran baru yang dimiliki peserta didik. Menurut (Munandar Utami, 2014:8) kreativitas dalam bidang pendidikan diartikan sebagai kemampuan menghasilkan gagasan baru dan memecahkan masalah". Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Gurning & Irwansyah, 2019:197) bahwa kreativitas merupakan bentuk dari pemikiran seseorang dalam menanggapi suatu persoalan melalui berbagai macam penyelesaian masalah. Kemampuan menyatakan ide-ide baru baik dalam jawaban atas soal-soal yang sudah ada maupun pertanyaan baru yang perlu dijawab.

Hasil observasi awal pada Maret 2022 diketahui bahwa peserta didik SMP kelas VIII di SMPN 38 Bekasi, tidak memiliki kreativitas saat diminta untuk melakukan eksplorasi gerak dan pemahaman mengenai pola lantai. Kondisi ini karena kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini dilaksanakan, peserta didik hanya belajar materi tari bentuk dan guru hanya menggunakan model demonstrasi. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pembelajaran khusus untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menari. Penelitian ini memilih salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk membuat peserta didik terlibat dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, untuk tujuan meningkatkan kreativitas, yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasinya sendiri (Muhibbin, 2004).

Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Nichen Irma Cintia, Firosalia Kristin, 2018:71) model pembelajaran *Discovery Learning*, digunakan untuk mengembangkan

cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh bertahan lama dalam ingatan sehingga tidak mudah dilupakan oleh peserta didik. Menuntun peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dengan mencari informasi sendiri, kemudian peserta didik mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang diketahui dan dipahami ke dalam bentuk akhir. Sehingga diharapkan model pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan kreativitas peserta didik.

Hasil penelitian yang berjudul “Aplikasi Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Gerak Tari Siswa Di Kelas VIII SMPN 14 Bandung” oleh DelikaAuliya Ulfa, menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dapat lebih kreatif mengeksplorasi gerak tari dan pola lantai. Kemampuan siswa meningkat dari sebelumnya memperoleh nilai rata-rata pretest = 63,25 menjadi nilai rata-rata posttest = 79,18. Siswa dapat menciptakan gerak tari dan desain pola lantai. Dengan siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran, kreativitas siswa mengalami peningkatan. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya dalam pembelajaran seni tari. Khususnya bila siswa diminta untuk membuat gerak tari dan pola lantai tari. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*) akan lebih melekat pada siswa lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran yang pusat pada guru (*teacher oriented*) dengan meniru guru.

Penelitian berjudul “Peningkatan Kreativitas Siswa Dengan Menggunakan Metode *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Kelas XI SMAN 6 Padang” oleh Rangga Saputra, menjelaskan bahwa pembelajaran seni budaya

khususnya seni tari di kelas XI IPA 5 SMAN 6 Padang dapat meningkatkan kreativitas belajar dan mampu membuat siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, apalagi pembelajaran praktek tari. Dengan menggunakan media dapat menghindari kejenuhan pada siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, menumbuhkan kreativitas siswa, dan pembelajaran jadi lebih menyenangkan. terbukti pada siklus I dengan hasil belajar (psikomotorik) siswa memperoleh 59,91%. hasil belajar (kognitif) siswa memperoleh 15,62%. pada siklus II hasil belajar (psikomotorik) siswa memperoleh 92,18% dan (kognitif) siswa memperoleh 82,50%. Jumlah nilai rata-rata hasil belajar psikomotorik dan kognitif pada siklus I 59,33, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar psikomotorik dan kognitif pada siklus II 87,34. Dengan demikian dapat disimpulkan telah ada peningkatan kreativitas hasil belajar seni tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Danang Febriansyah dengan judul “Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Membuat Karya Dekoratif” adalah Pelaksanaan model *discovery learning* dalam materi membuat karya dekoratif siswa kelas IIIB di SD Negeri Sampangan Semarang termasuk dalam kategori sangat baik. Pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* dapat berhasil dengan baik apabila guru berhasil mencapai semua indikator dari pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*. Kreativitas siswa dalam membuat karya dekoratif termasuk dalam kategori baik. Siswa sudah mencapai indikator yang mencerminkan orang yang kreatif. Indikator tersebut meliputi keluwesan, mempunyai daya imajinasi yang kuat, kerumitan motif hiasan, peka terhadap nilai estetik, kerapihan dan kebersihan, keorisinilan, kelancaran (*fluency*) dan keunikan. Aktivitas siswa yang tampak pada siswa kelas III B di SDN Sampangan 02 Semarang meliputi keantusiasan

siswa ketika diberi stimulus, partisipasi siswa ketika diberi masalah, dedikasi dalam pengumpulan data, antusiasme dalam mengolah data, semangat dalam proses verifikasi, dan antusiasme dalam menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mencapai hasil yang maksimal, diperlukan keahlian pendidik untuk memilih metode yang tepat dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pemilihan model pembelajaran ini harus diperhatikan sehingga dapat merangsang siswa agar berpartisipasi dalam pembelajaran untuk menciptakan hasil yang baik bagi siswa dan pendidik. Pendidik pun sebaiknya mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang tidak membosankan, efektif serta bisa menjaga komunikasi antara pendidik dan peserta didik agar peserta didik aktif dalam kegiatan. Model pembelajaran *discovery learning* berhasil untuk digunakan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Dengan model pembelajaran *Discovery Learning* seorang guru bukan hanya menjadi penyaji materi. Namun, juga membimbing siswa untuk melakukan eksplorasi lebih terhadap materi yang sedang dipelajari oleh siswa.

Kondisi hasil belajar kreativitas siswa yang rendah didalam mengolah dan bereksplorasi gerak. Maka , dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Meningkatkan Kreativitas Tari Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Ekstrakurikuler di SMP Negeri 38 Bekasi. Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Harapannya dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam mengolah, bereksplorasi atau menciptakan sebuah pola lantai tari beserta maknanya.

## **B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi strategi *Discovery Learning* dalam ekstrakurikuler bidang seni tari di SMPN 38 Bekasi?
2. Apakah strategi yang akan diterapkan akan meningkatkan kreativitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari?
3. Apakah kesulitan dan kemudahan saat menerapkan strategi dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari bagi guru?
4. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan strategi *Discovery Learning*?

## **C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah meningkatkan kreativitas siswa dalam ekstrakurikuler tari dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah proses penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kreativitas tari pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 38 Bekasi?
2. Bagaimanakah hasil belajar kreativitas tari setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 38 Bekasi?

## E. Manfaat Penelitian

Diadakannya pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan sekolah.

### 1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pustaka yang berkaitan dengan penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan Kreativitas Tari.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Untuk Guru

Penelitian ini dapat menjadi evaluasi guru dalam kegiatan belajar dan mengajar serta menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga berkembangnya kemampuan siswa.

#### b) Untuk siswa

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkreaitivitas tari dan melatih diri untuk bereksplorasi dan berekspresi, sehingga siswa mampu mengembangkan atau menciptakan gerak tari pada kegiatan ekstrakurikuler.

#### c) Untuk sekolah

Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar, sehingga sekolah mendapatkan manfaat dan dapat mewujudkan visi dan misi sekolah.